



Studi *Maqâshid Al-Qur'ân* Surah Al-Bayyinah Menurut Muhammad 'Abduh Dalam Kitab Tafsir Juz 'Amma

Awni Ramadanti Cania

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
22290224799@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan penafsiran maqâshidi Muhammad 'Abduh dalam karyanya yaitu tafsir juz 'Amma terhadap surah al-Bayyinah. Metode yang digunakan adalah metode analisis (tahlili) yaitu menggali pesan-pesan maqâshid terhadap ayat-ayat pada surah al-Bayyinah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menurut Muhammad 'Abduh terhadap lima tema-tema pokok al-Qur'ân atau disebut sebagai Maqâshid al-Qur'ân secara universal yaitu tauhid, janji dan ancaman, ibadah yang dapat menghidupkan hati, kebahagiaan dan cara memperolehnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, dan kisah-kisah sebagai pelajaran dari seluruh dimensi akidah, syariat dan akhlak. Pesan-pesan maqâshidi terhadap surah al-Bayyinah sesuai dengan lima maqashid yang diungkapkan oleh Muhammad 'Abduh. Demikian sebenarnya tujuan diturunkan surah ini mengenai kisah tentang orang terdahulu yaitu orang musyrik dari ahli kitab dan orang syirik yang mengingkari adanya al-Qur'ân dan nabi Muhammad lalu turunlah surah ini sebagai pembuktian. Padahal agama yang lurus yaitu berpegang teguh kepada al-Qur'ân dan hadis dan diwajibkan menjalankan ibadah seperti yang diperintahkan Allah dalam al-Qur'ân agar kita mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Muhammad 'Abduh, Maqâshid al-Qur'ân, Surah al-Bayyinah, Tafsir Juz 'Amma

Abstract

This article aims to reveal the maqâsidi interpretation of Muhammad 'Abduh in his work, namely juz'Amma's interpretation of surah al-Bayyinah. The method used is the method of analysis (tahlili), which explores maqâshid messages on the verses in surah al-Bayyinah. Based on the results of the study it can be concluded that according to Muhammad 'Abduh the five main themes of the Qur'ân or referred to as Maqâshid al-Qur'ân universally, namely monotheism, promises and threats, worship that can revive the heart, happiness and how to get it towards happiness world and hereafter, and stories as lessons from all dimensions of faith, law and morals. The maqâsidi messages to surah al-Bayyinah are in accordance with the five maqashid revealed by Muhammad 'Abduh. Thus, in fact, the purpose of this surah was revealed regarding the story of the ancient people, namely polytheists from the people of the book and shirk who denied the existence of the Qur'ân and the Prophet Muhammad, so this surah was sent down as proof. Even though the straight religion is

holding fast to the Koran and hadith and is required to carry out worship as commanded by Allah in the Koran so that we achieve happiness in the world and the hereafter.

Keywords: Muhammad 'Abduh, *Maqâshid al-Qur'ân*, Surah al-Bayyinah, Interpretation of Juz 'Amma

I. PENDAHULUAN

Maqâshid al-Qur'ân ialah ungkapan yang menggambarkan maksud atau tujuan dari semua ayat al-Qur'ân, sebab al-Qur'ân diturunkan Allah SWT. pasti memiliki maksud dan tujuan. Pokok-pokok atau tujuan al-Qur'ân inilah disebut sebagai *Maqâshid al-Qur'ân*. Menurut ulama Islam, *Maqâshid al-Qur'ân* dapat diartikan sebagai salah satu prinsip atau dasar dalam menafsirkan al-Qur'ân. Misalnya, Muhammad 'Abduh menekankan kalau penafsiran benar itu berdasarkan kepada tujuan akhir al-Qur'ân, yaitu mengantarkan manusia untuk menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. (Bushiri 2019, 133).

Tulisan ini hendak menjawab dua rumusan pertanyaan berikut: bagaimana studi *maqâshid al-Qur'ân* menurut perspektif Muhammad 'Abduh dan bagaimana aplikasi perspektif maqashid al-Qur'ân Muhammad 'Abduh dalam penafsirannya pada surah al-Bayyinah? Dalam tulisan ini setidaknya ada dua istilah teknis, yaitu pertama, perspektif maqasidi, menurut Muhammad 'Abduh sebagai orang yang pertama berbicara mengenai hal ini pada zaman modern, ia mengungkapkan secara universal bahwa tujuan al-Qur'ân diturunkan ialah tauhid, janji dan ancaman (kehidupan dan akhirat), ibadah, jalan atau cara mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, dan kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. Kedua, aplikasi maqâshid pada penafsiran surah al-bayyinah dalam tafsir juz 'Amma, tulisan ini secara khusus terkait dengan pembuktian yaitu menjelaskan bahwa al-Qur'ân dan Nabi merupakan bukti nyata Allah tentang jalan lurus dalam agama Islam.

Menyadari bahwa tulisan ini bukanlah kajian pertama terkait dengan studi *Maqâshid al-Qur'ân* perspektif Muhammad 'Abduh. Penelitian sebelumnya oleh Made Saihu yang mengkaji tentang implementasi pola tafsir maqâshidî menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid berdasar pada aspek kebermanfaatan dengan menjadikan akidah dan muamalah sebagai pijakan dasar (Saihu 2022, 247). Penelitian lainnya tentang Analisis terhadap empat ulama klasik dan empat penafsir zaman modern menunjukkan adanya perkembangan tema-tema pokok al-Qur'ân dari waktu ke waktu termasuk di dalamnya ada membahas secara singkat *maqâshid* yang dikemukakan

Muhammad Abduh ('Azmy 2019, 8), sedangkan penafsiran maqasidi surah al-Bayyinah oleh Muhammad 'Abduh baru pertama kali dan jarang yang membahas, inilah salah satu yang membedakan artikel ini dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam Studi *maqâshid al-Qur'ân* Surah al-Bayyinah Menurut Muhammad 'Abduh Dalam Kitab Tafsir Juz 'Amma. Dimana artikel ini mencoba untuk mengelaborasi tentang studi *maqâshid al-Qur'ân* menurut perspektif Muhammad 'Abduh, dan korelasinya dengan penafsiran pada surah al-Bayyinah dalam karyanya tafsir juz 'Amma.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosok Muhammad 'Abduh : Reformasi Pembaharuan Islam

1. Biografi Singkat

Muhammad 'Abduh lahir pada tahun 1266 H/1850 M. di Mahallat Nasr, Bukhairah, Mesir. Nama lengkapnya adalah Muhammad 'Abduh bin Hasan Khairullah. Dia berasal dari keluarga biasa, tidak kaya atau bangsawan. Ayahnya, Muhammad 'Abduh Hasan Khairullah, adalah seorang Turki sejak lahir yang tinggal di Mesir untuk waktu yang lama. Sedangkan menurut cerita, ibunya berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya sampai ke suku Umar bin Al-Khattab. (Sukandar and Hori 2020, 111).

Muhammad 'Abduh hidup dalam keluarga biasa, ayahnya adalah seorang petani. Akan tetapi Muhammad 'Abduh berbeda dengan saudara lainnya. Semua saudaranya membantu usaha tani ayahnya, sedangkan 'Abduh disuruh ayahnya untuk menuntut ilmu. (Bisri 2021, 14). Pada awalnya ayahnya mengajarnya cara membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Setelah belajar langsung dari ayahnya, 'Abduh dikirim ke Thanta pada usia 14 tahun untuk melanjutkan studinya di lembaga pendidikan Al-Azhar. Di sini 'Abduh belajar bahasa Arab, Alquran dan Fiqh. Selama 2 tahun dia belajar di Thanta (Musadad, Mustaniroh, and Zahro 2021, 209). Namun, disana 'Abduh belajar hanya sebentar, ia pun pulang ke desanya. Selanjutnya tahun 1865 Muhammad 'Abduh pergi ke Kairo dan beliau menimba ilmu di al-Azhar. Tahun 1872 M M 'Abduh bertemu Jamaluddin al-Afghani dan berguru dengannya. Abduh sangat mengagumi gurunya tersebut sehingga

karena pengaruh gurunya ia memasuki dunia surat kabar pada tahun 1876. (Thohir 2020).

Pada tahun 1877, 'Abduh menyelesaikan studinya, 'Abduh menjadi guru di al-Azhar dan Dar al-Ulum yang baru. Di sana ia mengajrakan filsafat, sejarah dan sosiologi. Pada tahun 1880 ia disuruh untuk mengedit sebuah jurnal resmi yaitu *al-Waqai al-Misriyah* (Peristiwa di Mesir). Dan pada saat itu jurnal yang ia edit menjadi model prosa tingkat baru dan wahana paham liberal. Pada tahun 1882, 'Abduh dituduh mengikuti pemberontakan Kolonel Urab dan diasingkan. (Nasution 1987, 1).

Selama enam tahun Muhammad 'Abduh diusir dan diasingkan ke Libanon. Di sana ia aktif pada pengembangan sistem pendidikan Islam. Selanjutnya tahun 1884 ia Bersama dengan gurunya yaitu al-Afghani pindah ke Paris dan Bersama menerbitkan sebuah jurnal yang berjudul *Islam The Firmest Bond* (Encyclopaedia Britannica, Inc 2010, 20–21). Tahun 1884 gurunya M. al-Afgani meminta 'Abduh ke Paris untuk ikut menerbitkan jurnal lagi yang berjudul *al-Uratul al-Wusqo*. Selanjutnya pada tahun 1885 M 'Abduh mengajar di Beirut. Pada tahun 1888 M dia menerima bantuan dari teman-temannya, termasuk seorang Inggris, dan diizinkan kembali ke Kairo. Di sana ia menjadi seorang hakim. Setelah itu ia diangkat untuk menjadi anggota Majelis Al-Azhar pada tahun 1891 M yang pada saat itu sangat mempengaruhi reformasinya di Mesir serta dunia Muslim. Pada tahun 1899 ia diangkat menjadi Mufti Mesir hingga ia meninggal pada tahun 1905 M, dalam usia sekitar 56 tahun. (Ramayulis and Nizar 2005, 44–45).

2. Pemikiran-pemikirannya

Muhammad 'Abduh adalah seorang pemikir, teolog, dan pembaharu Islam di Mesir yang hidup pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-20. Ide-idenya meninggalkan jejak baik itu di Mesir maupun di dunia Arab lainnya, idenya pun juga berkembang di Indonesia. Banyak yang mengatakan bahwa pembaharuan Islam di Indonesia karena pengaruh 'Abduh. Contohnya K.H. Ahmad Dahlan pemikirannya banyak berasal dari Abduh dan melalui dialah pengaruh pembaharu Mesir itu masuk ke Muhammadiyah. (Nasution 1987, 2).

Muhammad 'Abduh terkenal sebagai ulama, pendidik (pengajar), mufti, alim ulama', teolog dan pembaharu. Pada saat melaksanakan reformasi, Muhammad Abduh

mengapresiasi nalar, termasuk pada permasalahan teologis. Artinya terbukti dalam pembahasannya banyak tentang masalah-masalah ketuhanan. Terkadang Muhammad 'Abduh sering disamakan dengan Mu'tazilah karna lebih mengapresiasi akal. (Haddad 1996, 36).

Muhammad 'Abduh tidak hanya seorang teolog, tetapi ia seorang pembaharu Islam, yang mana ide-idenya mengevaluasi tentang membangun dunia Islam. Artinya agar berubah dari pemahaman sikap yang Jumud yaitu keadaan yang beku, statis dan tidak berubah Hal ini menyebabkan hilangnya pengetahuan di kalangan umat Islam saat itu. Peran 'Abduh pada saat itu menyebabkan ia menjadi satu pelopor perubahan dan mendorong umat ke kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (Nasution 1996, 62).

Berikut ini beberapa gerakan pembaruan dan pemikiran-pemikiran yang dilakukan oleh Muhammad 'Abduh: *Pertama*, pembaruan dalam bidang agama: contohnya Muhammad 'Abduh lebih menekankan peran akal (nalar) pada saat menafsirkan al-Qur'ân. Menurutnya, akal menempati urutan yang tinggi dibandingkan dengan kekuatan manusia lainnya, dan 'Abduh juga membedakan antara teks al-Qur'ân dari teks lainnya. *Kedua*, pembaruan dalam bidang politik: Muhammad 'Abduh melihat perlu adanya konstitusi yang jelas agar tidak terjadi terjadi kesewenang-wenangan. Untuk itu ia memaparkan prinsip musyawarah agar terwujudnya kehidupan yang demokratis. *Ketiga*, pembaharuan dalam bidang Pendidikan: membebaskan akal dari belenggu taqlid dan memahami ajaran agama dengan cara kembali ke sumber utama yaitu al-Qur'ân dan juga dengan cara para ulama (salaf) zaman klasik, yaitu zaman sebelum peningkatan pemahaman yang berbeda-beda pada saat ini serta perbaikan bahasa Arab yang dipakai baik pada majallah (surat kabar) dan masyarakat umumnya. (Rz. Ricky Satria Wiranata 2019, 120).

3. Karya-karya Intelektual

Berikut beberapa buku yang telah Muhammad 'Abduh tulis sepanjang hayat hidupnya, yaitu: *'Risalah al-Waridah, Risalah fi Wahdat al-Wujud, Falsafatu al-Ijtima'wa al-Tarikh, Hasyiyat 'Aqaidi al-Jalali al-Dawani li al-'Aqaid al-'Adudiyah* (Kairo, 1876), *Syarah Nahj al-Balaghah* (Beirut, 1885), *Al-Radd 'ala al-Dahriyyin* (Beirut, 1886), *Syarah*

Maqakati badi'l Al-Zaman AlHamzani, Syarah al-Basyir al-Nasriyyah fi 'ilmi al-Mantiq (Kairo, 1898), *Nizhamu al-Tarbiyah bi Mashr, Risalah al-Tauhid* (1969), *Taqrir fi Islah al-Mahakim al-Syari'ah* (Kairo, 1900), *Al-Islam wa al-Nasriyyah ma'a al-Ilmi wa al-Madaniyyah* (Kairo, 1902), *Tafsir Juz 'Ammah dan Surah al-'Asr'*. (Dja'far and Yunus 2023, 176)

Sedangkan karya-karya Syekh Muhammad 'Abduh dalam bidang tafsir antara lain: *Pertama*, Tafsir Juz 'Ammah yang ditulisnya sebagai pedoman bagi para guru Maroko, Tafsir Surah al-Asr Karya ini awalnya merupakan bahan ceramah atau pengajian yang ia persembahkan kepada beberapa ulama dan tokoh masyarakat di al-Jazair. *Kedua*, adalah tafsir Surah an-Nisa ayat 77 dan 87, Surah al-Hajj ayat 52-54 dan Surah al-Ahzab ayat 57. Karya ini ditulis untuk membantah reaksi negatif non-Muslim terhadap Islam. *Ketiga*, dimulai tafsir Alquran dari Surah al-Fatihah hingga Surah al-Nisa ayat 129, yang beliau berikan di Masjid al-Azhar Kairo. Pengerjaan dimulai pada bulan Muharram 1317 H - 1332 H. Saat itu ia tidak menuliskan tafsir nya sendiri tetapi muridnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha juga ikut membantu. Terlepas dari apa yang ditulis murid-muridnya, koreksi muncul. Selain penjumlahan dan pengurangan sebelum Abduh, sebelum disebut "al-Manar" di Majallah, kemudian dikenal dengan "Tafsir al-Manar" (Bisri 2021, 18-19).

Demikian perjuangan Muhammad 'Abduh semasa hidupnya bagi umat Islam dan memajukan mereka di bidang perjuangan kemerdekaan, secara spiritual, sosial dan pendidikan. Adapun peninggalan karya-karyanya sangat berharga karena menjadi pendorong dan pedoman untuk kemajuan dan kebangkitan umat Islam dalam segala aspek kehidupan individu dan masyarakat.

B. Perspektif Maqâshid al-Qur'ân Muhammad Abduh

Di zaman modern ini, Mufassir memperkenalkan kembali konsep *Maqâshid al-Qur'ân* yang mencakup keseluruhan al-Qur'ân. Muhammad 'Abduh adalah orang pertama yang membicarakan hal ini di zaman modern, meskipun ia tidak menggunakan istilah itu secara eksplisit, misalnya ia mengemukakan tentang tujuan diturunkannya al-Qur'ân, yaitu tauhid, janji dan ancaman, ibadah yang dapat menghidupkan kembali hati, kebahagiaan dan bagaimana cara menggerakannya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta kisah-kisah yang dapat diambil hikmahnya (Abduh 1984, 26-27).

Maqâshid al-Qur'ân lebih lanjut dijelaskan menurut Muhammad 'Abduh dalam tafsirnya tentang surat al-Fatihah, misalnya mengatakan “menurut sunnah bahwa Allah SWT. lalu sedikit demi sedikit detailnya menyusul kemudian. Dan perumpamaan petunjuk Allah itu seperti benih dan pohon besar. Benih itu pada dasarnya berisi segala hal kehidupan, kemudian sedikit demi sedikit tumbuh hingga cabang melebar dan membesar, berbuah masak. Al-Fatihah mengandung unsur global dalam Al-Qur'an sedangkan Al-Qur'an tidak diturunkan kecuali sebagai berikut: (1) Tentang Keesaan Allah (Tauhid), karena dahulu banyak orang yang menyembah berhala, meskipun ada sebagian di antaranya yang mengakui keesaan Allah. (2) Pemenuhan janji dan ancaman dari Allah baik itu (*al-wa'du*) bagi yang menaati Al-Qur'an dan (*al-Wa'id*) bagi yang mengingkari. (3) Jelaskan ibadah, yang merupakan cara memperkuat pengetahuan tentang Tuhan secara mendalam artinya masuk ke dalam hati dan jiwa. (4) Penjelasan tentang jalan kebahagiaan (keselamatan) dan jalan menuju kenikmatan dunia dan akhirat. (5) Menghadirkan kisah atau cerita orang-orang dahulu yang menaati perintah-perintah Allah, serta kisah tentang orang-orang yang melanggar batas-batas-Nya dan mengabaikan perintahnya, dengan tujuan untuk belajar mengenal mana jalan-jalan orang yang berbuat baik dan mengenal sunnatullah (Abduh and Ridha 1376, 1:34–38).

Demikian menurut Muhammad 'Abduh ada 5 *Maqâshid al-Qur'ân* dan beliau berpendapat bahwa di satu sisi *Maqâshid* masih sangat global. Adapun di satu sisi tidak adanya pembeda jelas mengenai *Maqâshid* (tujuan) dan *Asalib* (maksud). Menurut Mahmud Salthut, dia adalah orang yang sangat dipengaruhi oleh penafsiran pemikiran Muhammad Abduh. Menurutnya, *Maqâshid al-Qur'ân* yang disampaikan Muhammad 'Abduh dapat terlihat jelas mana *Maqâshid* dan dengan cara apa pengerjaannya. Persoalan keesaan Allah, ibadah dan jalan menuju kebahagiaan sebenarnya adalah *Maqâshid al-Qur'ân*, adapun janji dan ancaman serta cerita tentang orang terdahulu ialah cara untuk merealisasikan *Maqâshid al-Qur'ân* tersebut. (Bakir 2015, 58).

C. Sekilas tentang Tafsir Juz 'Amma karya Muhammad Abduh

Tafsir Juz 'Amma adalah salah satu karya Muhammad 'Abduh di bidang tafsir, ditulisnya sebagai referensi para guru yang belajar di Maroko pada tahun 1321 H (Abduh

2001, vii). Tafsir Juz 'Amma sendiri, menurut M. Quraish Shihab dalam pengantar tafsir Juz' 'Amma mengatakan bahwa manhaj (metode) yang dilakukan oleh Abduh didasarkan pada pandangan akliyah (nalar) yang jelas, yang menguraikan kondisi sosial dan dasar bahasa Arab, melihat setiap surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi, menjadikan al-Qur'ân sebagai sumber keimanan (aqidah) dan hukum, menjadikan makna setiap ayatnya berlaku sepanjang zaman, tidak merincikan ayat-ayat yang rancu atau sifatnya *mubham* dan sangat kritis terhadap hadits Nabi dan pendapat para sahabat serta tabi'in (Firmansyah and Bosu 2023, 29).

Akan tetapi yang paling dominan dari metode penafsirannya adalah kebebasan akal, 'Abduh berpendapat bahwa penafsiran Al-Qur'an harus dapat dipahami dan diasimilasi oleh akal. Justru dalam hal inilah Abduh berbeda dengan ulama lain yang berpendapat bahwa selama makna teks suatu ayat tidak bertentangan dengan akal, sekalipun tidak dipahami akal, maka makna ayat tersebut tidak boleh diubah. atau pemahamannya akan dipaksakan. (Abduh 2001, viii)

Demikian tafsir Juz 'Amma Muhammad 'Abduh dan juga tafsir-tafsir lainnya merupakan karya-karya yang sangat bermanfaat dan berharga karena Muhammad 'Abduh adalah seorang pembaharu dan penafsir Al-Qur'an dengan ciri khas dan corak penafsirannya yang berbeda dan banyak pemikir dan ulama mengikutinya. Ia juga berperan dalam pencerahan umat dan pembelaan ajaran Islam, khususnya dikalangan masyarakat Barat yang pada saat itu salah dalam memahami ajaran Islam.

D. *Maqâshid al-Qur'ân* Muhammad 'Abduh Dalam Menafsirkan Surah Al-Bayyinah

Surah Al-Bayyinah merupakan surah ke-98 dalam al-Qur'ân, terdiri dari 8 ayat dan menurut riwayat paling shahih termasuk kedalam kelompok surah Madaniyah, berikut penafsiran maqâsidi Muhammad 'Abduh terhadap surah al-Bayyinah:

1. Surah Al-Bayyinah: 1-4

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ (١) رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُطَهَّرَةً
(٢) فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ (٣) وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ (٤)

"Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang

nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar). Dan tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata."

Menurut 'Abduh, tujuan surah ini diturunkan yaitu pada saat itu orang-orang kafir Ahli Kitab dan orang-orang musyrik yang tidak mau meninggalkan keyakinannya dan masih bertaqlid buta, maka surat ini datang untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama yang benar. Di dalam surat ini juga terdapat pernyataan ahli kitab dan orang-orang musyrik bahwa mereka masing-masing sampai datang nabi yang telah di janjikan oleh Allah, namun yang terjadi setelah Muhammad Saw diutus sebagai nabi dan rasul terakhir mereka ada yang beriman ada juga yang justru mengingkari janji dan tidak beriman kepada Allah (Abduh 2001, 269).

Pada ayat 1, Muhammad 'Abduh mengungkapkan surah ini diturunkan untuk menyanggah sikap kaum pengingkar, yang sebenarnya telah menyaksikan cahaya kebenaran yang mereka kenali, namun mereka memejamkan mata agar tidak melihatnya. Untuk itu Allah berfirman *لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ*, Orang-orang yang kafir, dari Ahlul-Kitab dan kaum musyrik, yakni kaum Yahudi, Nasrani, dan Shâbi'în yang telah mengenalmu serta menyaksikan bukti-bukti kenabianmu, lalu mengingkarinya dengan kekerasan hati mereka (Abduh 2001, 270).

Demikian pula para penyembah berhala dari kalangan bangsa Arab. Mereka itu tidak akan terlepas dari akibat kelalaian dan ketidaktahuan mereka tentang kebenaran dan dari keterikatan mereka pada sikap bertaklid buta kepada kebiasaan nenek moyang mereka sampai datang kepada mereka bukti yang nyata. Yakni bukti kuat yang menyertai Nabi Saw., si pembawa seruan. Kedatangan beliaulah yang telah menimbulkan guncangan kuat yang menerpa berbagai kepercayaan dan tradisi yang telah mengakar dalam diri mereka. Sedemikian kuatnya sehingga memaksa mereka mencari-cari dalih demi membela sikap kekerasan hati mereka. Yaitu dengan menyatakan bahwa apa yang diserukan oleh Nabi Saw. adalah sesuatu yang sejak lama telah mereka ketahui. Mereka menolak mengikuti Nabi Saw., seraya beralasan bahwa agama yang mereka warisi dari

leluhur mereka lebih layak untuk diikuti, dan bahkan lebih utama dan lebih sempurna (Abduh 2001, 271).

Pada ayat ke-2, Muhammad 'Abduh menerangkan bahwa bukti nyata yang menunjukkan kebenaran hakiki kepada mereka adalah utusan dari Allah, yaitu Muhammad SAW. yang membaca lembaran-lembaran yang tersucikan, yakni lembaran-lembaran al-Qur'ân, yang tersucikan dari pencampur-adukan dan penambahan-penambahan para pemalsu. Cahaya-cahaya kebenaran memancar darinya sehingga dapat dikenali oleh setiap orang yang mencarinya maupun yang mengingkarinya. Lembaran-lembaran tersebut di dalamnya terdapat (kandungan) kitab-kitab yang lurus. Yakni mengandung kebenaran yang tidak sedikit pun cenderung kepada kebatilan yang tidak datang kepadanya kebatilan, dari depan maupun dari belakangnya (Abduh 2001).

Ayat ke 3, Menurut Muhammad 'Abduh adapun yang dimaksud dengan 'kitab-kitab' yang terdapat dalam lembaran-lembaran al-Qur'ân, 'Abduh berpendapat Alquran sebagai bagian-bagian yang sah dari kitab-kitab para nabi terdahulu, seperti Musa, Isa dan lainnya, sebagaimana diceritakan Allah Swt. tentang mereka dalam al-Qur'ân. Al-Qur'ân tidak menyebutkan tentangnya selain yang lurus dan sah (yang tidak terkena pemalsuan), seraya meninggalkan apa yang telah dipalsukan oleh para pemalsu dalam kitab-kitab tersebut. Kecuali yang memang sengaja disebutkan oleh al-Qur'ân untuk menunjukkan kepalsuannya. Karenanya, orang-orang yang m-nolak kerasulan Nabi Muhammad Saw. tidak memperoleh jalan untuk mengingkari kebenaran yang dibawa oleh beliau. Paling-paling mereka hanya berusaha menolak keutamaannya dengan menyatakan bahwa kitab-kitab yang ada pada mereka lebih utama daripada al-Qur'ân (Abduh 2001, 272).

Pada ayat ke-4, mengungkapkan bukti nyata tersebut tidak sedikit pun berguna bagi mereka. Sebab, mereka telah saling menyalahkan dalam penafsirannya dan berpecah belah dalam berbagai madzhab dan aliran. Sedemikian sehingga masing-masing penganut suatu mazhab menganggap sesat apa yang dianut oleh para penganut mazhab lainnya. Dan perbuatan mereka itu semata-mata diakibatkan oleh sikap keras hati yang melampaui batas, serta berlarut-larutnya pertengkaran dan perdebatan sengit di antara mereka sendiri, yang didorong oleh hawa nafsu yang tak terkendali. Dan begitulah pula sikap yang mereka tunjukkan ketika berhadapan dengan Nabi Muhammad

SAW. Mereka mengingkari kenabiannya, sebagaimana mereka mengingkari bukti-bukti para nabi sebelumnya; dengan berselisih dan berpecah-belah tentangnya, sehingga membuat mereka makin terjauhkan dari hakikatnya (Abduh 2001, 273).

Surah Al-Bayyinah	<i>Maqâshid al-Qur'ân</i>	Kandungan Makna
Ayat 1-4	Kisah-kisah umat terdahulu yang melampai batasannya yaitu orang-orang kafir ahli kitab dan orang-orang musyrik yang masih bertaqlid buta dan tidak mau mengakui bukti adanya Al-Qur'an dan Muhammad.	<p>- tujuan surah ini diturunkan yaitu pada saat itu orang-orang kafir Ahli Kitab dan orang-orang musyrik yang tidak mau meninggalkan keyakinannya dan masih bertaqlid buta, maka surat ini datang untuk membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang paling benar.</p> <p>-Menerangkan maksud bahwa Al-qur'an dan Muhammad merupakan bukti yang nyata dari Allah sebagai agama yang lurus.</p> <p>-Turunnya pembuktian pada surah ini juga untuk memperbaiki pandangan orang-orang kafir terhadap al-Qur'an dan Muhammad serta meluruskan perselisihan dari mereka.</p>

2. Surah Al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”

'Abduh mengungkapkan arti *ad-dîn* atau agama pada ayat tersebut ialah ketundukan jiwa kepada Tuhannya, dengan penuh kepatuhan dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dan melaksanakan kehendak-Nya. Sedangkan meng-ikhhlaskan agama bagi Allah, ialah dengan membersihkannya dari segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Sedangkan kata *hunafa'* adalah bentuk jamak dari *hanîf*. Yaitu pengikut Nabi Ibrâhim a.s. atau yang seperti itu. Menurutny mengingat bahwa bangsa Arab sebelum munculnya kenabian Muhammad Saw. mengaku diri mereka berpegang pada agama Ibrâhim a.s., maka mereka pun disebut *hunafâ'*. Meskipun dalam kenyataannya, mereka telah mencampuradukkan kepercayaan agama mereka, dan memasukkan ke dalamnya berbagai ritus serta adat istiadat kaum penyembah berhala. Hal ini tidak diketahui oleh banyak orang, sehingga mereka mengira secara keliru, bahwa arti kata *hanif* adalah sama dengan penyembah berhala (Abduh 2001, 275).

Dan (mereka disuruh agar) mendirikan shalat dan menunaikan zakat. 'Mendirikan shalat' ialah melaksanakannya guna menghadirkan perasaan haibah (ketakutan yang disertai pengagungan) dalam hati terhadap Allah, satu-satunya Zat yang layak dan wajib disembah, di samping melatih jiwa agar me-ngerjakannya dengan khusyuk. Jadi, bukan hanya melakukan gerakan-gerakan fisik tertentu, sebab yang demikian itu sama sekali bukan merupakan tujuan shalat. Adapun 'menunaikan zakat' ialah menyam-paikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya, sebagai-mana telah ditentukan oleh Allah Swt (Abduh 2001, 276).

Itulah agama yang lurus, yakni agama yang terkandung dalam kitab-kitab yang lurus, atau agama umat yang lurus dan beristiqamah. Dan jika semua ini merupakan inti dari perintah-perintah Allah Swt., maka tak ada jalan lain bagi mereka kecuali menjadikannya sebagai pusat perhatian mereka, serta mengembalikan kepada-Nya semua urusan dan problem yang mereka hadapi dalam upaya mengatasinya. Dan apabila jiwa-jiwa mereka semuanya telah diliputi oleh keikhlasan yang sempurna, tidak akan ada

lagi sesuatu pun yang mampu memecah-belah persatuan dan kesatuan mereka. (Abduh 2001, 276)

Surah Al-Bayyinah	<i>Maqâshid al-Qur'ân</i>	Kandungan makna
Ayat 5	-Perintah untuk beribadah -Menerangkan tentang tauhid	-Rasulullah SAW diutus untuk menyampaikan ajaran yang sebenarnya yakni tentang ikhlas saat beribadah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat -Sesungguhnya agama-agama dari Allah itu hakikatnya adalah satu. Masalahnya adalah tentang tauhid, pemurnian ibadah dan ketaatan kepada Allah saja.

3. Surah Al-Bayyinah: 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (٦)

“Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.”

Menurut 'Abduh, orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dan orang musyrik berada di dalam neraka Jahannam; mereka tetap di dalamnya. Neraka adalah tempat siksaan di akhirat. Kita harus percaya pada Api Neraka; juga bahwa hukuman di dalamnya lebih pedih dari api dunia. Sama seperti kita harus menghindari membahas tentang hakikatnya. Misalnya dengan bahan apa yang dinyalakan dan di mana letaknya. Semua ini di luar pemahaman kita dan secara logis tidak mungkin dipahami secara akal. Mereka tetap di dalamnya, yang berarti mereka tidak keluar selamanya. Adapun *kalimat mereka itu adalah seburuk-buruk manusia*. Mereka menjadi makhluk Allah yang paling buruk

keadaannya, karena telah mengingkari kebenaran setelah mengenalnya dengan bukti-bukti yang nyata. Bahkan, pada hakikatnya, mereka mengingkari akal mereka sendiri, menghancurkan jiwa dan sekaligus juga mendatangkan kehancuran bagi orang-orang selain mereka (Abduh 2001, 277).

Surah Al-Bayyinah	Maqâshid al-Qur'ân	Kandungan Makna
Ayat 6	Ancaman bagi orang-orang kafir dari kalangan ahlul kitab dan orang musyrik	- Balasan dan ganjaran bagi orang kafir ahli kitab dan orang-orang musyrik yang menolak kitab-kitab Allah ialah selamanya di dalam neraka jahanam.

4. Surah Al-Bayyinah: 7-8

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (٧) جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ ۗ (٨)

“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”

Pada ayat ke 7, sebagaimana menurut ‘Abduh maksudnya tentang *orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik manusia*. Mereka adalah yang dalam jiwanya telah terbit cahaya kebenaran, lalu mereka mengikuti petunjuknya, dan tunduk kepada kekuatan dalilnya. Maka mereka pun segera mempercayai Nabi Saw. yang mengantarkan kebenaran itu ke hadapan mereka. Mereka mengerjakan amal saleh, karena ketundukan mereka yang ikhlas; juga karena kelezatan pengetahuan tentang kebenaran telah menguasai kendali diri mereka. Di antaranya dengan kesediaan mereka mengorbankan jiwa dan raga dalam perjuangan demi kebenaran, menafkahkan harta dalam amal-amal kebajikan, mengerjakan ibadah-ibadah yang

diwajibkan, dan bersikap ikhlas dan jujur dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Abduh 2001, 278).

Kalimat *mereka itulah sebaik-baik makhluk*, menurut 'Abduh orang-orang yang beriman, beramal saleh dan berbuat kebajikan adalah makhluk paling utama. Mereka mengikuti kebenaran setelah adanya bukti-buktinya yang nyata. Dan dengan demikian mereka telah memenuhi harkat dan martabat kemanusiaan yang dengan itu mereka dimuliakan oleh Allah Swt. Dan dengan beramal saleh, mereka telah memelihara dan melaksanakan sistem nilai kebijakan yang dijadikan Allah sebagai inti dari keberadaan manusia sebagai manusia. Dan dengan itu pula mereka telah menjadi uswah hasanah (teladan yang baik) bagi orang-orang selain mereka, sebagaimana mereka sendiri telah memperoleh hidayah ke arah kebaikan dan kebahagiaan (Abduh 2001, 279).

Pada ayat ke -8, *Balasan ataupun janji yang Allah berikan bagi mereka yang beriman dan yang beramal sholeh ialah surga-surga*, tempat di mana sungai mengalir. Kata *Jannah* berarti taman dengan pepohonan yang lebat lagi sejuk. *'Adn* berarti tempat tinggal. Dan *anbar*, jamak dari *nahr*, artinya sungai besar. Maksudnya adalah tempat tinggal yang menyenangkan di akhirat. Inilah salah satu keyakinan yang harus kita yakini. Kegembiraannya lebih besar dari semua kegembiraan yang ada di dunia. Itulah tempat tinggal abadi, maksudnya ia kekal di dalam sana dan tidak akan kembali dari sana. Itulah inti dari kalimat berikutnya, mereka tinggal di sana selamanya. Tapi kita tidak punya hak untuk menyelidiki sifat dan hakikat dari surga; di mana itu dan kesenangan apa itu. Dalam hal itu semuanya hanya Allah SWT. yang mengetahui. (Abduh 2001, 279)

Kalimat *'Allah ridha terhadap mereka'*, maksudnya mereka yang tidak melampaui batas-batas syariat-Nya atau aturan yang diberikan Allah SWT. dan tidak melalaikan amalan sunnah-Nya. Adapun keridhaan Allah SWT ialah karunia yang berupa rahmat dan kebaikan-Nya. Adapun kalimat *'dan mereka pun rida kepada-Nya'* ialah orang-orang yang senantiasa memuji dan bersyukur kepada Allah SWT. atas segala kebaikan-Nya, yaitu kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat. Dan kelak, ketika orang tersebut berada pada kebahagiaan di akhirat, maka disitulah akan merasakan rahmat Allah SWT sangat besar, jadi tidak mungkin ada ruang untuk penyesalan (kekecewaan). Pada saat itulah segala situasi mereka selalu ridha kepada Allah SWT. (Abduh 2001, 279).

Kalimat yang demikian itu (*balasan*) bagi orang yang takut kepada Tuhannya Menurut 'Abduh balasan atau janji Allah yaitu surga, dan ridha yang seperti itu, diperuntukkan orang yang di dalam jiwanya penuh dengan perasaan *khasyah* yaitu diliputi kecemasan serta pengharapan kepada Tuhannya. Tentunya dapat dimengerti bahwa penjelasan Allah Swt. Seperti itu, adalah demi menghilangkan kesalahpahaman yang sering terjadi, dan masih terus saja terjadi di kalangan kaum awam-bahkan juga kaum terpelajar-bahwa kepercayaan (*itiqâd*) yang diperoleh melalui pewarisan orang tua dan leluhur, ditambah lagi dengan sedikit pengetahuan sepintas tentang beberapa hukum, serta pelaksanaan beberapa jenis ibadah seperti gerakan-gerakan dalam shalat dan menahan diri dari lapar dalam shiyam; ini saja sudah cukup memadai guna meraih balasan yang disediakan Allah bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh; walaupun hati mereka penuh dengan iri, dendam, angkuh dan *riyâ'*; lidah mereka selalu melancarkan kebohongan, fitnahan dan kepalsuan; tubuh mereka terbalut dengan kebanggaan diri dan kesombongan; dan jiwa-jiwa mereka dijadikan wadah penghambaan diri kepada para pejabat tinggi (bahkan yang bukan pejabat tinggi), kosong sama sekali dari khusyuk dan ikhlas kepada Allah Swt. Mungkin orang-orang seperti ini tidak akan memperoleh balasan yang sebaik-baiknya, sedangkan perasaan takut kepada Allah Swt.-meski pada peringkatnya yang terendah-tidak pernah bersemayam di hati mereka, sehingga tentunya tidak berhasil meningkatkan jiwa mereka. Padahal, balasan seperti disebutkan dalam ayat di atas, hanyalah tersedia bagi siapa-siapa yang takut kepada Tuhannya, dan ketakutan seperti itu menguasai seluruh hatinya (Abduh 2001, 279).

Surah Al-Bayyinah	<i>Maqâshid al-Qur'ân</i>	Kandungan Makna
Ayat 7-8	Janji kepada orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh serta jalan menuju kebahagiaan serta kenikmatan dunia dan akhirat	-Janji Allah kepada hamba-hamba yang bertauhid, serta orang-orang yang beriman dan beramal shalih, mereka adalah sebaik-baik makhluk dan tempat kembalinya adalah surga

		<p>-Menunjukkan orang-orang yang bersedia mengorbankan jiwa dan raga dalam perjuangan demi kebenaran, menafkahkan harta dalam amal-amal kebajikan, mengerjakan ibadat-ibadat yang diwajibkan, dan bersikap ikhlas dan jujur dalam berinteraksi dengan sesama manusia serta menunjukkan rasa syukur dengan bersyukurlah atas segala pemberiannya, itu adalah jalan menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.</p>
--	--	---

IV. KESIMPULAN

Muhammad 'Abduh seorang mufasir kontemporer yang pertama kali mengungkapkan *maqâshid al-Qur'ân* pada zaman modern. Perspektif *maqâshidnya* bertumpu pada lima *maqâshid al-Qur'ân* secara global yaitu tauhid, janji dan ancaman (kehidupan dan akhirat), ibadah, jalan atau cara mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, dan kisah-kisah hikmah. Dalam penafsiran *maqâsidi* pada surah al-Bayyinah dapat disimpulkan bahwa al-Qur'ân dan Nabi merupakan bukti nyata Allah tentang jalan lurus dalam agama Islam, yang pada intinya surah ini mengenai tauhid, memurnikan ibadah dan ketaatan hanya kepada Allah, serta adanya balasan yang Allah berikan untuk orang kafir dan orang musyrik, dan janji bagi orang yang beriman dan beramal sholeh. Terlihat dalam makna-makna penfasiran tersebut sesuai dengan lima *Maqâshid al-Qur'ân* yang disampaikan Muhammad 'Abduh. Dengan lima tema al-Qur'ân tersebut bertujuan

untuk menyampaikan ajaran kepada manusia dan mengantarkannya pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, Muhammad. 1984. *Durus Min Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya al-'Ulum.
- . 2001. *Tafsir Juz'Amma, Terj, Muhammad*. Bandung: Mizan.
- 'Abduh, Muhammad, and Rasyid Ridha. 1376. *TAFSIR AL-MANAR*. Vol. 1. Kairo: Dar al-Manar.
- 'Azmy, Khalilah Nur. 2019. "MAQASHID AL-QUR'AN: PERSPEKTIF ULAMA KLASIK DAN MODERN." *Muḍṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1 (1): 8. doi:10.18592/msr.v1i1.3267.
- Bakir, Moh. 2015. "KONSEP MAQASID AL-QUR'AN PERSPEKTIF BADI' AL-ZAMAN SA'ID NURSI (Upaya Memahami Makna Al-Qur'an Sesuai dengan Tujuannya)." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1 (01). doi:10.54625/elfurqania.v1i01.876.
- Bisri, Khasan. 2021. *Rasionalitas Al-Quran; Studi Kritis atas Tafsir Al Manar Karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridha: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia.
- Bushiri, Muhammad. 2019. "TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN MAQĀSHID AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF THAHA JABIR AL-'ALWANI" 7.
- Dja'far, Abu Bakar, and Yunus Yunus. 2023. *MENGENAL TOKOH FILSAFAT MUSLIM DAN PEMIKIRANNYA*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Encyclopaedia Britannica, Inc, ed. 2010. *The New Encyclopaedia Britannica. Encyclopedia Britannica*. 15th ed. Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc.
- Firmansyah, Rizki, and Sufian Bosu. 2023. "JEJAK PENAFSIRAN RASIONAL PADA KITAB TAFSIR JUZ 'AMMA KARYA MUHAMMAD ABDUH." *MIMESIS* 4 (1): 23–38. doi:10.12928/mms.v4i1.7079.
- Haddad, Yvonne. 1996. *Muhammad Abduh-Perintis Pembaharuan Islam dalam "Para Perintis Zaman Baru Islam"*. Jakarta: Mizan.
- Musadad, Ahmad, Mustaniroh Mustaniroh, and Umi Indasyah Zahro. 2021. *Pemikiran Ilmu Kalam Dari Klasik Sampai Kontemporer*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan teologi rasional Mu'tazilah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- . 1996. "Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan." *Universitas Indonesia Library*. Bulan Bintang. <https://lib.ui.ac.id>.
- Ramayulis, Ramayulis, and Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam Dan Indonesia | Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin*. Ciputat: Quantum Teaching. [//perpustakaan.uin-antasari.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D8404](http://perpustakaan.uin-antasari.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D8404).
- Rz. Ricky Satria Wiranata. 2019. "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis)." *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (1): 113–33. doi:10.54396/alfahim.v1i1.53.
- Saihu, Made. 2022. "TAFSIR MAQÂŞIDÎ PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD RASYID RIDA." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 5 (02): 247–58. doi:10.36671/mumtaz.v5i02.213.
- Sukandar, Asep Ahmad, and Dr Muhammad Hori. 2020. *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: CV Cendekia Press.
- Thohir, Umar faruq. 2020. "Pemikiran Muhammad Abduh tentang Politik Hukum, Tauhid, Sosial, dan Pendidikan." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 6 (1): 101–26. doi:10.55210/humanistika.v6i1.322.